

Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Self Control* dalam Mengatasi *Celebrity Worship* (Studi Kasus pada Klien “N” di Komunitas Kpopers Palembang)

Shalma Davina Sulaiman^{1*}, Zhila Jannati², Hartika Utami Fitri³

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas UIN Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Kode Pos 30126
E-mail: dshalma05@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3031>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 Oct 2025

Revised: 12 Oct 2025

Accepted: 18 Oct 2025

Kata Kunci:

Pemujaan Selebriti,
Konseling Individu,
Bimbingan Dan Konseling
Islam, K-Pop,
Pengendalian Diri,
Pemujaan Selebriti,
Konseling Individu,
Bimbingan Dan Konseling
Islam, K-Pop,
Pengendalian Diri.

Keywords:

Celebrity Worship,
Individual Counseling,
Islamic Guidance And
Counseling, K-Pop, Self-
Control, Celebrity
Worship, Individual
Counseling, Islamic
Guidance And
Counseling, K-Pop, Self-
Control.

ABSTRACT

Penelitian kualitatif studi kasus ini mengkaji fenomena *celebrity worship* tingkat sangat tinggi pada klien "N", mahasiswi 18 tahun, anak tunggal orang tua bercerai, yang aktif di komunitas K-Pop Event Palembang (didukung 2022). Latar belakang klien yang kompleks (tinggal dengan nenek/paman, isolasi sosial, minat K-Pop sejak SMP) dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Manifestasi *celebrity worship*-nya meliputi obsesi intens (ketertarikan berlebihan kehidupan pribadi idola, pemantauan berita, pengumpulan *merchandise*, ikatan emosional, pengabaian relasi, dan perilaku impulsif), yang dikonfirmasi Analisis A-B-C memengaruhi keseharian secara mendalam. Intervensi menggunakan teknik *self-control* (*self-monitoring*, *self-evaluation*, *self-reinforcement*) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam (pengendalian nafsu) menghasilkan penurunan signifikan indikator obsesi, peningkatan interaksi sosial, dan pola pikir adaptif. Analisis data Robert K. Yin mengonfirmasi perubahan positif bertahap. Kesimpulan menunjukkan teknik *self-control* efektif sebagai intervensi dini dalam bimbingan penyuluhan Islam, mendukung kesejahteraan psikologis remaja penggemar K-Pop, dengan saran penerapan rutin *self-monitoring* dan edukasi kesehatan mental di komunitas.

This qualitative case study examines the phenomenon of extremely high levels of celebrity worship in client "N," an 18-year-old female student, the only child of divorced parents, who is active in the Palembang K-Pop Event community (supported 2022). The client's complex background (living with her grandmother/uncle, social isolation, K-Pop interest since junior high school) was gathered through in-depth interviews and observations. Manifestations of her celebrity worship included intense obsession (excessive interest in idols' personal lives, news monitoring, merchandise collection, emotional attachment, neglect of relationships, and impulsive behavior), which was confirmed by the A-B-C Analysis to have a profound impact on daily life. Intervention using self-control techniques (self-monitoring, self-evaluation, self-reinforcement) integrated with Islamic values (controlling desires) resulted in a significant decrease in obsession indicators, increased social interaction, and an adaptive mindset. Robert K. Yin's data analysis confirmed gradual positive changes. Conclusions indicate that self-control techniques are effective as an early intervention in Islamic counseling, supporting the psychological well-being of adolescent K-Pop fans, with suggestions for routine self-monitoring and mental health education in the community.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Shalma Davina Sulaiman, et al (2025). Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Self Control dalam Mengatasi Celebrity Worship (Studi Kasus pada Klien “N” di Komunitas Kpopers Palembang), 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3031>

PENDAHULUAN

Fenomena *celebrity worship* atau pemujaan berlebihan terhadap selebriti merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya populer modern yang banyak memengaruhi remaja di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Maltby dan McCutcheon (2019, p.24) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai bentuk hubungan *parasosial* satu arah, di mana penggemar menunjukkan keterikatan emosional yang kuat terhadap idola tanpa adanya interaksi timbal balik. Dalam konteks budaya Korea (*K-Pop*), fenomena ini menjadi semakin kompleks karena kemudahan akses media sosial dan aktivitas *fandom* yang masif. Kim dan Lee (2021, p.17) menjelaskan bahwa media digital memperkuat kedekatan semu antara penggemar dan selebriti melalui tayangan *real-time* yang memicu keterikatan emosional intens.

Di Indonesia, perilaku *celebrity worship* banyak ditemukan di kalangan remaja penggemar *K-Pop* yang tergabung dalam berbagai komunitas penggemar. Hasil penelitian Qorina dan Khoirunnisa (2020, p.45) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja penggemar *K-Pop* mengalami kecenderungan mengidolakan secara berlebihan hingga mengabaikan relasi sosial di dunia nyata. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, termasuk munculnya kecemasan, depresi, serta rendahnya citra diri. Rahmasari (2022, p.11) menegaskan bahwa individu dengan tingkat *celebrity worship* tinggi cenderung menunjukkan kontrol diri yang rendah, yang tercermin dari perilaku impulsif dan kesulitan mengatur waktu maupun keuangan.

Dalam perspektif Islam, pengendalian diri (*self-control*) merupakan bagian penting dari keseimbangan hidup. Al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap moderat sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah (2:143), bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yang senantiasa menjaga keseimbangan dalam tindakan dan perasaan. Oleh karena itu, penerapan konseling individu dengan teknik *self-control* relevan digunakan untuk membantu individu mengatasi kecenderungan pemujaan selebriti secara berlebihan. Teknik ini menekankan pada *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reinforcement* untuk membantu individu mengenali, menilai, serta mengendalikan perilaku tidak adaptif (Calhoun & Acocella, 2017, p.89).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Mardhiyyah, Suryani, dan Rusman (2021, p.33) menemukan bahwa konseling individu dapat meningkatkan pengendalian diri siswa penggemar *K-Pop* melalui peningkatan kesadaran emosi dan perilaku. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Yunita (2020, p.52) yang menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial berperan sebagai moderator dalam mengurangi tingkat *celebrity worship* pada dewasa muda. Namun, kajian yang secara khusus meneliti penerapan teknik *self-control* dalam konteks konseling Islam untuk mengatasi *celebrity worship* masih sangat terbatas.

Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi penelitian untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan konseling individu dengan teknik *self-control* dalam membantu klien mengatasi perilaku *celebrity worship*. Penelitian ini dilakukan pada klien "N", seorang mahasiswi berusia 18 tahun yang aktif di komunitas *K-Popers* Palembang dan menunjukkan gejala pemujaan berlebihan terhadap idola hingga memengaruhi keseharian, relasi sosial, dan kesejahteraan emosionalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konseling individu dengan teknik *self-control* dalam mengatasi *celebrity worship* pada klien "N", serta menganalisis perubahan perilaku klien sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan bimbingan dan penyuluhan Islam, serta manfaat praktis bagi konselor dalam menangani masalah psikologis remaja yang berkaitan dengan perilaku pengidolaan berlebihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif klien dalam menghadapi fenomena *celebrity worship*, serta menggambarkan efektivitas penerapan teknik *self-control* dalam proses konseling individu. Menurut Yin (2018, p.14), studi kasus merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena secara kontekstual dan komprehensif, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.

Pendekatan ini juga sesuai dengan tujuan penelitian bimbingan dan konseling Islam yang lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan proses perubahan perilaku individu secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada pemahaman kasus secara spesifik dan mendalam, bukan pada generalisasi hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2025, bertempat di Komunitas Kpopers Palembang yang berlokasi di Jalan D.I. Panjaitan, Lorong Gaya Baru, RT.14 RW.04, Kelurahan Sentoran, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat aktivitas utama subjek penelitian dan merupakan lingkungan sosial yang relevan dengan perilaku *celebrity worship* yang diamati.

Subjek dalam penelitian ini adalah klien “N”, seorang mahasiswi berusia 18 tahun yang aktif di komunitas Kpopers Palembang. Klien “N” dipilih berdasarkan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019, p.23).

Adapun kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) individu yang menunjukkan perilaku pemujaan selebriti berlebihan; (2) memiliki keterlibatan aktif dalam aktivitas fandom; (3) mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, gangguan relasi sosial, atau perilaku impulsif akibat perilaku tersebut; dan (4) bersedia mengikuti proses konseling individu secara penuh.

Target penelitian ini adalah memperoleh gambaran mendalam tentang penerapan teknik self-control dalam membantu klien mengurangi perilaku *celebrity worship* dan mengembangkan kemampuan pengendalian diri yang lebih adaptif.

Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yang bersifat sekuensial:

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan identifikasi masalah melalui observasi awal terhadap klien “N” di komunitas Kpopers Palembang. Setelah itu, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta format catatan lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Konseling

Peneliti menerapkan konseling individu dengan teknik self-control, yang meliputi tiga komponen utama:

- a. Self-Monitoring, yaitu membantu klien mengenali perilaku obsesifnya terhadap idola dengan mencatat situasi pemicu dan respon emosional yang muncul.
- b. Self-Evaluation, yaitu mendorong klien menilai dampak perilakunya terhadap kesejahteraan diri dan relasi sosial.
- c. Self-Reinforcement, yaitu membimbing klien untuk memberi penguatan positif pada perilaku adaptif dan mengurangi perilaku obsesif.

Tahapan konseling mengikuti prosedur Sofyan S. Willis (2013), yang terdiri dari tahap awal (pembangunan rapport dan identifikasi masalah), tahap inti (intervensi dan penerapan teknik), serta tahap akhir (evaluasi dan terminasi).

3. Tahap Analisis dan Evaluasi

Setelah seluruh sesi konseling selesai, peneliti melakukan analisis terhadap perubahan perilaku, pola pikir, dan interaksi sosial klien, baik berdasarkan data wawancara maupun hasil observasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat efektivitas penerapan teknik *self-control*.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

- a. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati perilaku klien selama proses konseling dan dalam kegiatan sehari-hari di komunitas Kpopers Palembang.
- b. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif klien mengenai perilaku pengidolaan dan proses perubahan dirinya selama konseling.
- c. Dokumentasi meliputi pengumpulan catatan konseling, lembar observasi, dan rekaman aktivitas sebagai data pendukung validasi.

Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan data, sebagaimana disarankan oleh Patton (2015, p.55).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Selain itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi perilaku, serta catatan harian klien (self-monitoring log) sebagai instrumen pendukung.

Instrumen tersebut membantu peneliti dalam mencatat perubahan perilaku, pola pikir, dan emosi klien secara sistematis selama proses intervensi berlangsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang mencakup tiga langkah utama:

1. Reduksi Data – menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data (Data Display) – menyusun data dalam bentuk naratif untuk mempermudah pemahaman hubungan antarvariabel.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data untuk memperoleh gambaran utuh tentang efektivitas konseling individu dengan teknik *self-control* dalam mengatasi *celebrity worship* pada klien “N”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien “N” merupakan seorang mahasiswi berusia 18 tahun yang aktif dalam komunitas *Kpopers* Palembang sejak tahun 2022. Ia tinggal bersama nenek dan pamannya di lingkungan padat penduduk di Kota Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa klien menunjukkan tanda-tanda *celebrity worship* yang kuat terhadap salah satu *idol K-pop*. Klien menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengikuti aktivitas idolanya melalui media sosial, mengumpulkan *merchandise*, serta menghadiri berbagai *event fandom*. Aktivitas tersebut menyebabkan penurunan interaksi sosial, kecemasan, dan perasaan tidak berharga ketika tidak dapat mengikuti kegiatan penggemar lainnya.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa perilaku pemujaan selebriti pada klien telah mencapai tahap *intense-personal*, yaitu keterikatan emosional dan identifikasi diri yang kuat terhadap sang idola (McCutcheon, Lange, & Houran, 2018, p.37). Klien bahkan mengaku mengalami kesulitan untuk fokus belajar dan sering merasa tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri.

Konseling dilakukan dalam lima sesi utama selama kurang lebih satu bulan. Setiap sesi berlangsung selama 60–90 menit. Proses konseling difokuskan pada penerapan tiga komponen teknik *self-control* yaitu *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reinforcement* (Calhoun & Acocella, 2017, p.89).

Pada sesi pertama, konselor membangun hubungan *rapport* dengan klien dan melakukan eksplorasi masalah. Klien mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak bahagia jika tidak melihat aktivitas idolanya di media sosial. Ia juga menyadari bahwa perilaku tersebut mengganggu waktu belajar dan hubungan sosialnya. Pada tahap ini, konselor membantu klien melakukan *self-monitoring*, yakni mencatat waktu dan situasi ketika dorongan untuk melihat aktivitas idola muncul.

Sesi kedua dan ketiga berfokus pada *self-evaluation*. Klien diajak merefleksikan catatan perilakunya dan menilai konsekuensi yang muncul. Dari hasil evaluasi, klien menyadari bahwa perilaku obsesifnya membuatnya kehilangan fokus dan waktu berharga untuk aktivitas produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardhiyyah, Suryani, dan Rusman (2021, p.33) bahwa konseling individu yang menekankan refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran emosional dan kontrol perilaku pada penggemar *K-Pop*.

Pada sesi keempat dan kelima, konselor memperkenalkan *self-reinforcement*, yaitu pemberian penguatan positif setiap kali klien berhasil menahan dorongan untuk mengecek media sosial atau membeli barang idola. Klien mulai mengganti aktivitas obsesif tersebut dengan kegiatan yang lebih bermakna, seperti membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan kampus. Pendekatan ini membuktikan bahwa modifikasi perilaku berbasis pengendalian diri efektif membantu klien mengatur kebiasaan dan emosi, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Rahmasari (2022, p.11) mengenai *self-control* pada *Kpopers* yang mengalami perilaku impulsif.

Setelah penerapan konseling individu dengan teknik *self-control*, terjadi penurunan signifikan terhadap indikator perilaku obsesif klien. Berdasarkan catatan observasi akhir, frekuensi klien membuka media sosial untuk mencari berita idolanya berkurang dari rata-rata 6–8 kali per hari menjadi hanya 2 kali per hari. Klien juga mulai membatasi pembelian *merchandise* dan mampu mengalokasikan uang sakunya untuk kebutuhan pribadi.

Selain itu, terdapat peningkatan pada interaksi sosial dan kesejahteraan emosional. Klien mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus dan menjalin kembali komunikasi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa klien telah mencapai fase pengendalian diri yang lebih stabil, sejalan dengan teori Ghufroon dan Risnawita (2018, p.47) yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis dan perilaku yang adaptif.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Konseling

No	Aspek yang Diamati	Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
1	Intensitas memantau idola	6–8 kali per hari	1–2 kali per hari
2	Frekuensi pembelian <i>merchandise</i>	3–4 kali per bulan	1 kali per bulan atau kurang
3	Keterlibatan sosial	Pasif dan menghindar	Aktif mengikuti kegiatan kampus
4	Kesejahteraan emosional	Cemas, mudah sedih	Lebih tenang dan percaya diri

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi konseling individu dengan teknik *self-control* efektif dalam menurunkan tingkat *celebrity worship* pada klien. Klien mampu mengenali dorongan internalnya, mengevaluasi konsekuensi dari perilakunya, dan mengganti kebiasaan negatif dengan aktivitas yang lebih konstruktif. Temuan ini mendukung teori Bandura (2016, p.102) tentang pembelajaran sosial, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui proses pengamatan diri dan penguatan positif.

Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa penerapan *self-control* dalam konseling individu berperan penting dalam mengatasi perilaku obsesif pada remaja. Proses *self-monitoring* membantu klien mengenali pola perilaku maladaptif, sedangkan *self-evaluation* mendorong munculnya kesadaran terhadap dampak negatif perilaku tersebut. *Self-reinforcement* berfungsi memperkuat perilaku baru yang lebih adaptif.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan model kontrol diri menurut Averill (dalam Nurmala, 2007, p.44) yang mencakup aspek perilaku, kognitif, dan pengambilan keputusan. Klien “N” menunjukkan peningkatan kemampuan dalam ketiga aspek tersebut setelah menjalani proses konseling. Ia mampu mengatur perilaku, menilai pikirannya secara realistis, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional.

Dari perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam, penerapan teknik *self-control* juga sejalan dengan nilai-nilai pengendalian hawa nafsu (*tahdzib an-nafs*) yang diajarkan dalam Islam. Pengendalian diri dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Allah untuk menjaga keseimbangan hidup dan menghindari perilaku berlebihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki implikasi psikologis, tetapi juga dimensi spiritual dalam pengembangan karakter remaja muslim.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa konseling individu dengan teknik *self-control* efektif sebagai intervensi dini bagi remaja yang mengalami perilaku pemujaan selebriti berlebihan. Intervensi ini dapat membantu klien memahami dirinya, mengendalikan dorongan emosional, serta memperbaiki kualitas hubungan sosial dan spiritual.

SIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik *self-control* terbukti efektif dalam mengatasi perilaku *celebrity worship* pada klien “N” di Komunitas Kpopers Palembang. Proses konseling yang terdiri atas tahapan *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reinforcement* berhasil membantu klien mengenali, mengevaluasi, serta mengendalikan perilaku obsesif terhadap idola. Setelah mengikuti rangkaian sesi konseling, klien menunjukkan perubahan positif berupa penurunan intensitas perilaku pemujaan selebriti, peningkatan kemampuan pengendalian diri, serta perbaikan dalam interaksi sosial dan kesejahteraan emosional.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan konsep *self-control* menurut Calhoun dan Acocella (2017) serta Averill (dalam Nurmala, 2007) bahwa kemampuan mengelola perilaku, pikiran, dan emosi merupakan kunci dalam membentuk perilaku adaptif. Dari perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam, hasil ini menunjukkan bahwa teknik *self-control* sejalan dengan nilai-nilai keislaman tentang pengendalian nafsu (*tahdzib an-nafs*) dan keseimbangan diri.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi konselor, guru Bimbingan dan Konseling Islam, serta praktisi kesehatan mental agar dapat menggunakan teknik *self-control* sebagai alternatif intervensi

bagi remaja yang menunjukkan perilaku pengidolaan berlebihan. Diperlukan pula penelitian lanjutan dengan subjek dan konteks yang lebih luas, agar efektivitas teknik ini dapat diuji secara lebih komprehensif dan memberikan kontribusi pada pengembangan model konseling Islam berbasis kontrol diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Klien “N” yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan dengan terbuka berbagi pengalaman pribadinya selama proses konseling berlangsung.

Peneliti tidak lupa berterima kasih kepada Komunitas Kpopers Palembang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian lapangan, serta kepada rekan-rekan mahasiswa dan pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang turut memberikan bantuan moril maupun teknis selama penelitian ini dilakukan.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta menjadi kontribusi nyata dalam membantu remaja mengelola perilaku dan emosi secara positif melalui pendekatan konseling yang berlandaskan nilai-nilai keislaman

REFERENSI

- Bandura, A. (2016). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (2017). *Psychology of adjustment and human relationships* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2018). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kim, Y. J., & Lee, S. H. (2021). The impact of parasocial relationships on fan behavior in K-pop fandom. *Journal of Media Psychology*, 33(2), 15–22. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000267>
- Maltby, J., & McCutcheon, L. E. (2019). The psychology of celebrity worship: Recent developments and future directions. *Current Psychology*, 38(1), 21–30. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9602-1>
- Mardhiyyah, N., Suryani, N., & Rusman, R. (2021). Pengaruh konseling individu terhadap peningkatan kontrol diri siswa penggemar K-pop. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 30–38.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Qorina, A., & Khoirunnisa, D. (2020). Dampak perilaku celebrity worship terhadap kesejahteraan psikologis remaja penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*, 8(2), 40–48.
- Rahmasari, F. (2022). Hubungan kontrol diri dengan perilaku impulsif pada remaja penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 10(1), 10–18.
- Sofyan, S. W. (2013). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yunita, L. (2020). Religiusitas dan dukungan sosial dalam mengatasi perilaku pemujaan selebriti pada dewasa muda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 50–58